

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.¹⁴

Anita Lie dalam Isjoni menyebut pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan istilah pembelajaran gotong-royong. Yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.¹⁵

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁶

Agus Suprijono mengatakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur

¹⁴Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm 174.

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, Cet-8, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 16.

¹⁶Agus Suprijono, *Op.Cit*, hlm 54-55.

materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.¹⁷ Menurut Arends yang dikutip Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap dan lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas.¹⁸

Salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang marak digunakan adalah model pembelajaran yang lebih mengedepankan kerjasama. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

2. Teori-teori yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif

a. Teori Motivasi.

Motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk penghargaan atau struktur pencapaian tujuan pada saat siswa melaksanakan kegiatan. Menurut pandangan teori motivasi, struktur tujuan kooperatif dapat menciptakan suatu situasi dimana satu-satunya cara agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan tersebut, anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya agar mencapai keberhasilan dan mendorong teman kelompoknya agar untuk melakukan upaya maksimal.

Menurut Deutsch dalam Slavin, mengidentifikasi tiga struktur tujuan, yaitu kooperatif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; kompetitif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya; dan individualistik, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya. Jadi teori motivasi tentang pembelajaran kooperatif menekankan seberapa jauh

¹⁷*Ibid* hlm 16

¹⁸*Ibid*, hlm 46

tujuan-tujuan kooperatif berpengaruh terhadap motivasi siswa melakukan kerja akademik.¹⁹

b. Teori Kognitif.

Teori kognitif menekankan pengaruh bekerja dalam suasana kebersamaan di dalam kelompok itu sendiri (apakah kelompok itu mencoba mencapai tujuan kelompok itu atau tidak). Teori-teori kognitif dapat dikelompokkan dalam dua kategori, sebagai berikut :

1) Teori Perkembangan.

Asumsi dasar dari teori perkembangan adalah bahwa interaksi antar siswa pada tugas-tugas yang sesuai dapat meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep-konsep yang sulit.

2) Teori Elaborasi Kognitif.

Penelitian dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa apabila informasi harus tertinggal dalam memori dan terkait dengan informasi yang telah ada di dalam memori, siswa harus terlibat dalam beberapa kegiatan tersruktur atau elaborasi kognitif. Misalnya menjelaskan materi kepada orang lain.²⁰

c. Teori Ausubel

Menurut Ausubel dalam Isjoni, bahan pelajaran yang dipelajari harus bermakna (*meaning fuul*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif adalah faktafakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.²¹

Suparno mengatakan, pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba

¹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*, PT Nusa Media, Bandung, 2008, hlm 34.

²⁰ *Ibid*, hlm 36-40.

²¹ Isjoni, *Op.Cit*, hlm 35

menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan pelajar dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang cocok adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran.²²

d. Teori Piaget.

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan perubahan-perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.²³

Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman

²² *Ibid*, hlm 36.

²³ C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2005, hlm 35.

atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.²⁴

e. Teori Vygotsky.

Vygotsky mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Sumbangan dari teori ini adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Menurutnya, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan kedalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Jarak antara keduanya ini disebut zona perkembangan proksimal.²⁵

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman.²⁶

Teori dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kooperatif, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural. Dalam pendekatan konstruktivis Piaget, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan menstransformasikan, mengorganisasikan, dan

²⁴*Ibid*, hlm 35.

²⁵*Ibid*, hlm 101

²⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 55.

mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.²⁷

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen).
- c) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.²⁸

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.²⁹

Roger dan David Johnson sebagaimana yang dikutip Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

²⁷*Ibid*, hlm 55.

²⁸Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm 176

²⁹Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 29.

a) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b) Tanggung jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

c) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengutarakan pendapatnya.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Format evaluasi bermacam-macam tergantung tingkat pendidikan siswa.³⁰

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh

³⁰*Ibid*, hlm 31

guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.³¹

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik dan prinsip-prinsip sebagai berikut³²:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan belajar. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya.

Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

³¹*Ibid*, hlm 41

³²Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Proses Pendidikan)*, Kencana, Jakarta, 2008, Hlm 244-247

3) Kemauan untuk Bekerja Sama.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama.

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

5. Keterampilan Kooperatif

Keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren dalam Isjoni terdiri dari tiga bentuk :

a) Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Keterampilan meliputi :

- 1) Menggunakan kesepakatan
- 2) Menghargai kontribusi
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas
- 4) Berada dalam kelompok
- 5) Berada dalam tugas
- 6) Mendorong partisipasi
- 7) Mengundang orang lain untuk berbicara
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu
- 9) Menghormati perbedaan individu

b) Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah

Keterampilan meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur, mengorganisasikan, dan menerima tanggung jawab

c) Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir

Keterampilan meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menyatakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.³³

Adapun keuntungan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan memanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan

³³Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok)*, Cet-8, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 46-48.

³⁴*Ibid*, Hlm 249-250.

balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

6. *Team Assisted Individualization*(TAI)

Menurut Robert Slavin yang dikutip Miftahul Huda, *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individu siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan didalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta memotivasi siswa dengan belajar kelompok.³⁵

Para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian lanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum, anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya dihitung dengan monitor siswa. Tiap minggu, guru menjumlah angka dari tiap unit yang telah diselesaikan semua anggota tim dan memberikan sertifikat atau penghargaan tim lainnya untuk tim yang berhasil

³⁵Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 200

melampaui kriteria skor yang didasarkan pada tes terakhir yang telah dilakukan, dengan poin ekstra untuk lembar jawaban yang sempurna dan pekerjaan rumah yang telah diselesaikan.³⁶

Karena para siswa bertanggung jawab untuk saling mengecek satu sama lain dan mengelola materi yang disampaikan, guru dapat menghabiskan waktu didalam kelas menyampaikan kepada kelompok kecil siswa yang terdiri dari beberapa tim yang belajar pada tingkat yang sama.

Team Assisted Individualization (TAI) memiliki berbagai dinamika motivasi dari STAD dan TGT. Para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil. Tanggung jawab individu bisa dipastikan hadir karena satu-satunya skor yang diperhitungkan adalah skor akhir, dan siswa melakukan tes akhir tanpa teman satu tim. Dalam TAI, para siswa belajar pada tingkat kemampuan mereka sendiri-sendiri, jadi apabila mereka tidak memenuhi syarat kemampuan tertentu mereka dapat membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ketahap berikutnya.³⁷

Model pembelajaran tipe TAI ini memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- a) *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik.
- b) *Placement Test* yaitu pemberian *pre test* kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
- c) *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d) *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan.

³⁶Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*, PT Nusa Media, Bandung, 2011, hlm 15.

³⁷*Ibid*, hlm16.

- e) *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- f) *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- g) *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik.
- h) *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.³⁸

Pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana model pembelajaran ini bekerja secara bersama dalam mencapai sebuah tujuan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mempunyai kelebihan dan kelemahan.

- 1) Kelebihan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* antara lain :
 - a) Guru akan terlibat secara minimal dalam pengetahuan dan pengecekan rutin.
 - b) Guru akan menggunakan paling sedikit separuh waktunya mengajar dalam kelompok-kelompok kecil.
 - c) Pelaksanaan program sederhana.
 - d) Siswa akan termotivasi pada hasil secara teliti dan cepat.
 - e) Para siswa dapat mengecek suatu pekerjaan satu sama lain.³⁹
- 2) Kelemahan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* antarlain:
 - a) Bila interaksi dengan teman kurang terarah maka kelas menjadi gaduh.
 - b) Pembahasan materi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

³⁸*Ibid*, hlm195-200.

³⁹Miftahul Huda, *Op.Cit.*, hlm 200

- c) Memerlukan kesabaran anggota lain dalam suatu kelompok untuk membantu siswa yang lemah.

B. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah “kemandirian” menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain.⁴⁰ Menurut Barnadib dalam Nurhayati, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁴¹

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang terbentuk akibat rancangan proses belajar yang memandirikan siswa, bukan sikap yang datang tiba-tiba tanpa proses belajar. Kemandirian belajar merefleksikan adanya kemandirian dalam bertindak untuk membuat keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri dengan penuh rasa percaya diri.⁴²

Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajaryang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung

131. ⁴⁰Nurhayati. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm

⁴¹*Ibid*, hlm 131.

⁴²*Ibid*, hlm 151.

jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

Kemandirian belajar juga dapat didefinisikan bahwa kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Proses belajar yang menekankan kemandirian, siswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan guru atau pihak lain yang dianggap membantu. Siswa mendapatkan bantuan belajar dari guru atau orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka. Jadi, siswa tidak terus-menerus menggantungkan diri kepada bantuan pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan oleh rasa percaya diri dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Sehingga timbul dalam jiwa dan pikiran siswa untuk menata kegiatan belajar sendiri dan dalam proses belajar tersebut tidak harus diperintah. Siswa juga mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya.

Kemandirian belajar dapat dipandang sebagai proses dan hasil. Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna bahwa siswa mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa tergantung kepada orang lain, guru, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, siswa menjadi mandiri.⁴³

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

a) Kesadaran Akan Tujuan Belajar

Belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan

⁴³*Ibid*, hlm 149.

yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.⁴⁴

Belajar mandiri akan terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid besar dan bentuk piramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya.⁴⁵

b) Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.⁴⁶

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 24

⁴⁵Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*, UNS Press, Surakarta 2008, cet.2, hlm. 16

⁴⁶Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 10

menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.⁴⁷

c) Kontinuitas Belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas.⁴⁸ Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen.⁴⁹

d) Keaktifan Belajar

Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.⁵⁰

Keaktifan dalam belajar secara umum dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Masuk kelas tepat waktu. Merupakan suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji

⁴⁷Haris Mudjiman, *Op. Cit*, hlm. 7

⁴⁸Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 81

⁴⁹*Ibid*, hlm. 10

⁵⁰*Ibid*, hlm. 103

dengan kata-kata pujian, kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran sehingga konsentrasi mereka terpelihara.

- 2) Memperhatikan penjelasan guru. Pendengaran harus benar- benar dipusatkan kepada penjelasan guru.
- 3) Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
- 4) Mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam mencatat harus ada yang dicatat seluruhnya dan ada pula yang dicatat hanya hal-hal yang dianggap penting.
- 5) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok.
- 6) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti.⁵¹

e) Efisiensi Belajar

Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian. Belajar efektif dengan mengenali gaya belajar sendiri, setelah itu dapat menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Seorang pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuan sendiri.⁵² Misalnya, jika lebih mudah belajar malam hari maka cenderung lebih efektif menyerap informasi dalam bentuk visual, maka strategi belajarnya adalah hal-hal serius di malam hari dengan

⁵¹*Ibid*, hlm. 97-107

⁵²Haris Mudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 18

menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.⁵³

Siswa atau pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik- baiknya tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar atau siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran.⁵⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

a) Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri. Hal ini dapat dilihat dan beberapa ayat al Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya : *Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...*(QS. Fathir: 18).⁵⁵

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*(QS. Al Mudatsir: 38)⁵⁶

Hakekatnya, proses pendewasaan adalah terbentuknya karakteristik yang potensial pada individu yang berasal dari warisan genetik. Sementara Zakiyah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini: Bahwasanya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemanapun mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka usia

⁵³M. Joko Susilo, *Op. Cit.*, hlm. 160-160

⁵⁴Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 19

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.436.

⁵⁶*Ibid.* hlm.576.

14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.⁵⁷

Jadi, proses pendewasaan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

b) Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak ada dua yaitu faktor kebudayaan dan pengaruh keluarga terhadap anak.⁵⁸

1) Kebudayaan

Masyarakat yang terbelakang cenderung tergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya yang arah sederhana.

2) Pengaruh Keluarga Terhadap Anak

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

C. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Upaya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran/kompetensi telah dilakukan guru secara terus menerus dan tulus. Guru berusaha mengoptimalkan kinerjanya melalui strategi pembelajaran yang dipilihnya baik strategi pembelajaran *ekspositori* maupun strategi pembelajaran *discoveri*.

Strategi pembelajaran *ekspositori* dan *discoveri* keduanya dapat digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi. Apabila kedua strategi ini digunakan, tersirat sebagai strategi penyampaian yaitu cara-cara yang dapat

⁵⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, hlm.72.

⁵⁸Chabib Thoah, *Op Cit.*, hlm.125

digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran dan menerima/menanggapi masukan dari siswa.

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran dimulai dengan penyajian informasi berupa prinsi-prinsip umum, aksioma, dalil, dan sebagainya melalui penjelasan demonstrasi. Kemudian disusul dengan pengujian terhadap pemahaman atas informasi yang sudah diberikan. Setelah itu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau menerapkan prinsip-prinsip umum tersebut kedalam contoh dan kasus-kasus tertentu. Dan terakhir adalah pemberian kesempatan untuk penerapan terhadap informasi yang baru dipelajari itu kedalam situasi atau masalah nyata. Strategi ini menitik-beratkan pada pendekatan deduktif (dari umum ke khusus).

Berbeda dengan strategi *ekspositori*, strategi *discoveri* mulai dengan penyajian kasus, contoh-contoh, atau fakta-fakta khusus. Kemudian para siswa diberikan kesempatan untuk meneliti hubungan sebab akibat atau saling keterkaitan antara berbagai kasus, contoh, atau fakta tersebut. Setelah menemukan saling keterkaitan makna tersebut, para siswa sampai kepada kesimpulan atau generalisasi yang diperteguh oleh penjelasan atau paparan dari guru.

Tahap terakhir dari strategi ini adalah pemberian kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan informasi yang baru diperoleh ini kedalam situasi atau masalah nyata. Strategi ini menitik-beratkan pada pendekatan induktif (dari khusus ke umum). Kedua strategi ini dapat dilaksanakan guru dengan teknik pembelajaran kooperatif. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu terbinanya kerjasama siswa dan interaksi sesama siswa sebagai makhluk sosial.

Strategi penyampaian pembelajaran untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa meliputi semua sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa baik secara terpisah maupun gabungan. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan kepada siswa. Orang adalah narasumber yang bertindak sebagai penyampai atau penyalur pesan. Bahan yaitu perangkat lunak berisi pesan. Alat adalah perangkat keras untuk

menyampaikan pesan. Teknik yaitu prosedur tertentu untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan orang, bahan, alat, dan latar, sedangkan latar adalah lingkungan dimana pesan diterima siswa.⁵⁹

Sumber-sumber belajar tersebut dirancang dan dimanfaatkan sebagai komponen sistem pembelajaran, diantaranya teknik pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dalam bentuk kerjasama kelompok atau tim. Disini penulis spesifikasikan pada kooperatif tipe *Team Assisted Individulization* (TAI), yaitu pengajaran individual dalam kelompok atau tim.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, tanggung jawab sendiri dari belajar. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan guru sebagai pendidik, merupakan salahsatu faktor penentu keberhasilan belajar.

Guru hendaknya memahami dan menguasai model pembelajaran, khususnya pembelajaran *Team Assisted Individulization* (TAI) sebagai upaya untuk belajar mandiri, para siswa agar dapat memecahkan masalah, percaya diri, tanggung jawab dan tidak mengandalkan orang lain, dalam kehidupan sehari-hari serta mampu hidup bermasyarakat. Dengan demikian, model pembelajaran *Team Assisted Individulization* (TAI) dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dengan membelajarkan siswa sesuai dengan kebutuhan kehidupan maupun akademiknya.

⁵⁹Suprayekyi, *Strategi Penyampaian Pembelajaran Kooperatif*, (Universitas Negeri Jakarta:Desember, 2006). <http://www.bpkpenabur.or.id/> hlm 88-89. Diakses pada 15 November 2014 pukul 21:04 WIB

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁰

Menurut John Dewey pendidikan berarti perkembangan, Perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi Pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan.⁶¹ Ini berarti proses pendidikan mempunyai tujuan diluar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term at-Tarbiyah, at-Ta" dib* dan *at-Ta" lim*. Dari ketiga istilah tersebut *term at-tarbiyah*, sedangkan *term at-ta" dib* dan *at-ta" lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁶²

⁶⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas Jakarta, 2003, hlm 7

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 41

⁶²Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, cet. ke-1, hlm 25.

Achmadi mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan islam.⁶³

Dari batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagailandasanuntukberdirinya.⁶⁴

Dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari segi yuridis / hukum dan dasar religius.

a) Dasar yuridis/hukum, yang tercakup dalam segi ini adalah:

- 1) Landasan Idiil pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengamalkan ajaran agamanya sangat diperlukan pendidikan agama karena pendidikan agama mempunyai tujuan membentuk manusia bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Landasan Struktural/konstitusional yakni UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

⁶³Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm 20.

⁶⁴Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Cet. ke-1*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm 95.

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- 3) Landasan Operasional, yakni dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yakni Undang-undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

b) Dasar Religius

Dasar pendidikan Islam adalah segala ajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad (ra'yu). Dasar inilah yang membuat pendidikan Islam menjadi ada, tanpa dasar ini tidak akan ada pendidikan Islam.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an firman berupa yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok sangat penting yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Sebagaimana Firman Allah SWT :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)" (QS. At-Takwir: 19).⁶⁵

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan Syari'ah. Istilah-istilah yang sering biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang Syari'ah ini ialah (a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT, (b) Mu'amalah perbuatan berhubungan selain dengan Allah SWT, (c)

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm 586

Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan, karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.⁶⁶

2) As-Sunnah

As-Sunnah ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan ataupun pengakuan, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW dibangkitkan menjadi Rasul maupun sesudahnya.⁶⁷ Makna yang kepada “sunnah” dalam sabda Nabi SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اني تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي ولن يترقا حتى يردا على الحوض

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata : 'Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ; Aku tinggalkan dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya maka tidak akan sesat selama-lamanya yaitu Kitabullah dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya mendatangi di Telaga (syurga)''*

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitandengan pendidikan.

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam cet. ke-5*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hlm 19-20

⁶⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm 25

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menetukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an Sunnah. Dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an Sunnah, diolah akal para pendidikan Islam. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁶⁸

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama terfokus pada aspek:

- a) Keimanan.
- b) Al Quran/Hadits.
- c) Akhlak.
- d) Fiqh/Ibadah.
- e) Tarikh.⁶⁹

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, Hlm 22

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas Jakarta, 2003, hlm 9

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁰

Tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifatdasarmanusia,yaitu: 1) tubuh, 2) ruh, dan 3) akal, yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat dikualifikasikan kepada:

1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*)

Rasulullah saw bersabda:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (HR. Muslim).

Oleh Imam Nawawi menafsirkan hadis diatas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan

⁷⁰Ibid, hlm 8

melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad SAW. Firman Allah SWT :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: " Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya, (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya, (sama dengan orang yang membatu hatinya). Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata" (QS.Az-zumar: 22).⁷¹

Untuk itu, maka tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh atau jiwamanusia kepada kebenaran dan kesucian.

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: "Sesungguhnya penciptaan dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Al-Imron: 190).⁷²

Berpikir adalah salah satu tipologi terpenting manusia. Berpikir merupakan salah satu nikmat diantara nikmat-nikmat Ilahi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan berulang kali al-Quran menyeru manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya.

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam, kerana pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada

⁷¹Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, hlm, 46

⁷²*Ibid*, hlm, 75

hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan.

4) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai "*al-naas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis, beberapa referensi pustaka pokok yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi Karya Sri Khumayatun yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)*. Penulis mengatakan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan; Keyakinan akan kepercayaan dan percayadiri yang tinggi atau konsep diri positif akan menjadi sikap belajar yang tinggi bahwa "aku pasti bisa!". Sikap yang rendah disebabkan suatu anggapan bahwa dirinya kurang mampu atau kurang memiliki kepercayaan terhadap dirisendiri. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan konsep diri sendiri banyak diperlukan dalam rangka menumbuhkan dan membangkitkan sikap belajar lebih mandiri yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar..
2. Skripsi Retno Dwi Astuti dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA*

Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006. Penulis menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar.

Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI, maka dapat tertanam sikap mandiri anak dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar. Pembelajaran paling sedikit terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) tujuan; 2) strategi; 3) materi; dan 4) evaluasi. Tujuan merupakan hasil belajar yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran yang berupa sejumlah pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai, serta keterampilan. Tujuan dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya didesain untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dengan semakin banyaknya media dan sumber belajar (*learning resourcer*) yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, peserta didik peserta didik diberi kemandirian belajar dengan memanfaatkan aneka sumber belajar tersebut. Dengan demikian PAI menuntut keaktifan peserta didik sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran.

Kaitannya dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik harus mampu untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), saling membantu dan saling memberi motivasi. Pada saat belajar kooperatif berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan penekanan belajar tidak hanya

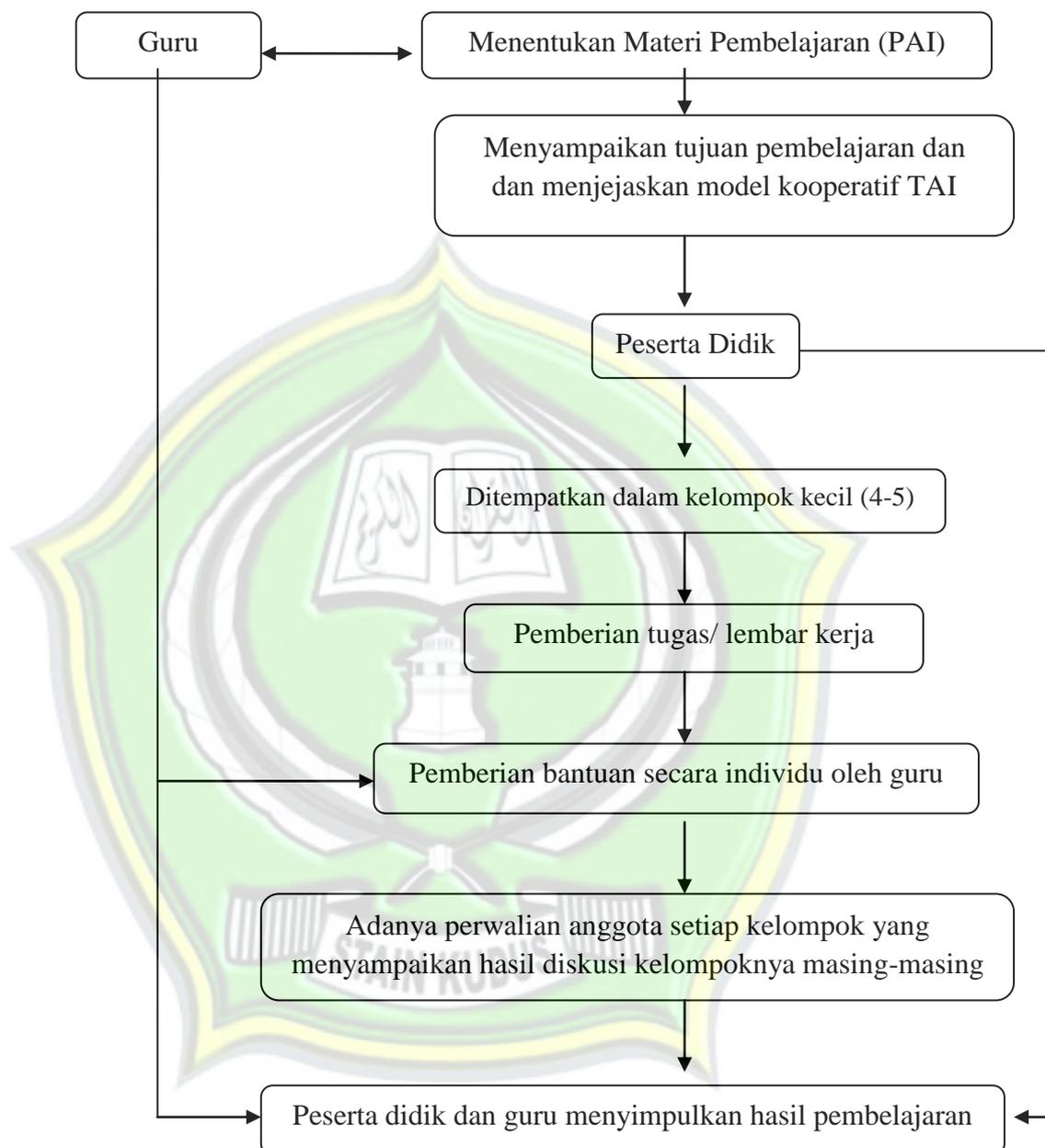
pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal. Jadi pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi dengan sesamanya.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan alat bantu misalnya lembar kerja siswa (LKS), ini digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar baik dipergunakan dalam metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan.

Dengan demikian persepsi peserta didik mengenai pokok bahasan yang dipelajari akan sama. Berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tabel 1
Bagan Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.⁷³ Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan demikian sangat bergantung kepada hasil-hasil penelitian atau penyelidikan terhadap fakta-fakta yang terkumpul.

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang akan dijawab dan dibuktikan dalam penelitian adalah:

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat Ha.

Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y.⁷⁴

Rumusan hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara.”

2. Hipotesis nol (*null hypothesis*) disingkat Ho.

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y⁷⁵.

Rumusan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: “Tidak pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kalinyamatan Jepara.”

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 71

⁷⁴*Ibid*, hlm 73.

⁷⁵*Ibid*, hlm 74.